

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi massa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi tersebut, ternyata mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan antara satu dengan yang lain, tanpa dibatasi oleh sekat ruang dan tempat. Televisi dewasa ini telah menjadi sahabat yang menemani anak-anak dan remaja. Dalam keluarga modern yang para orang tuanya sibuk beraktivitas di luar rumah, televisi berperan sebagai penghibur, pendamping, dan bahkan sebagai pengasuh bagi anak-anak mereka. Tapi sayangnya peran vital televisi sebagai media hiburan keluarga tampaknya belum diimbangi dengan menu tayangan yang memenuhi standar yang bermutu. Demikianlah maraknya sinetron remaja dan dewasa pada saat sekarang ini.

Bisa dikatakan televisi Nasional, sampai saat ini belum bisa mengakomodasi kebutuhan anak-anak dan remaja yang membutuhkan hiburan sekaligus ilmu pengetahuan. Acara permainan, pentas lagu-lagu anak, kuis dan cerdas cermat untuk anak-anak sudah kian langka. Minimnya komitmen pendidikan pertelevisian Nasional sudah sepatutnya menyadarkan para pengelola pertelevisian. Dari sini akan lahir langkah konkret dalam memperbaiki kualitas tayangan televisi semakin mendesak dilakukan.

Sekarang ini, sinetron juga menjadi hal yang sangat diminati oleh berbagai kalangan masyarakat pada umumnya. Beragam media dapat

digunakan oleh para peminat sinetron. Televisi yang hampir seluruh masyarakat memilikinya di rumah, sebagai media informasi dan hiburan bagi peminatnya sehingga semua kalangan bisa menikmatinya baik orang tua, orang dewasa, remaja dan juga anak-anak.

Anak-anak merupakan tahapan usia manusia yang sangat menarik perhatian banyak pihak dikarenakan pada usia anak-anak adalah tahap pembentukan, anak-anak adalah peniru yang ulung. Kehidupan anak-anak saat ini, sepertinya begitu mendewakan acara televisi, bahkan mereka rela tidak belajar asal dapat menonton sinetron kesayangannya.

Alfin Toger membagi tiga tahap perkembangan peradaban manusia sebagai berikut : gelombang pertama, agrekultural, gelombang kedua, tahap industri dan gelombang ketiga tahap informasi.¹ Menurutnya, setiap perubahan dadakan bahkan terjadi pula perubahan teknologi dan setiap jenis teknologi dengan sendirinya akan mempengaruhi setiap lingkungan yang disebut teknosfer, ionfosfer, sosiosfer dan psikosper yang menjadi ukuran kekuasaan di zaman informasi, bukan sumber daya alam atau pemilikan alat produksi, melainkan informasi sebagai kekuatan utama. Pada lingkungan teknosfer, kegiatan masyarakat tergantung pada teknologi elektronik sebagai arti utama kehidupan era informasi. Kemajuan informasi dan teknologi, semakin menantang manusia untuk lebih maju.

Menurut A.W Wijaya, televisi telah mengubah peradaban dunia. Tidak hanya melalui pendengaran tetapi juga melalui penglihatan.² Televisi tidak hanya sebagai corong bagi pemerintah atau perusahaan, teatapi juga

¹Rusdi Hamka: Rafiq. *Islam dan informasi*. (Jakarta. PT Pustakapanjimas, 1989). h.193

²A.W. Wijaya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta. PT Bima aksara; 1988). h. 77

menyuarakan aspirasi masyarakat luas. Dengan munculnya TV inilah masyarakat mendapatkan berbagai informasi, baik di dalam maupun di luar negeri. Melalui TV juga bermanfaat untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik, seperti dengan melihat secara langsung apa-apa yang terjadi pada saat ini berupa bencana alam, dan tumbuhnya rasa solidaritas antar sesama.

Sementara itu, Mafri Amir mengatakan bahwa masyarakat dunia dewasa ini dapat menikmati acara televisi dengan berbagai macam tayangan. Siaran tersebut bukan hanya terpancar dari jaringan Nasional, tetapi juga mengikuti jaringan Internasional, berkat adanya satelit yang dihubungkan melalui parabola di rumah-rumah penduduk, hanya saja, berbagai acara televisi tersebut tidak selamanya membawa manfaat bagi permissanya.³

Siaran- siaran televisi memang ada yang membawa dampak positif, namun ada pula berdampak negatif bagi pemirsanya. Adapun siaran Televisi yang berdampak positif adalah seperti olah raga (yang menyehatkan bukan merusak), berita dan ceramah. sedangkan siaran televisi yang bersifat negatif adanya film-film (yang mengarah kepada murahnya prinsip hidup), iklan-iklan yang bernuansa porno dan adegan-adegan panas, tayangan mistik dan syirik.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, sadar ataupun tidak sadar anak-anak telah mengkonsumsi sesuatu yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik perkembangan intelegensi, perilaku ataupun emosi. Anak-anak seharusnya menikmati sinetron yang mendidik, bukan sinetron

³Mafri Amir. *Etika komunikasi manusia dalam pandangan islam*. (Jakarta. Pustaka nasional. 1999). h. 37

yang bertemakan percintaan, perselingkuhan dan masalah-masalah orang dewasa lainnya.

Menurut teori James-Lange, emosi adalah hasil dari persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan yang datang dari luar. Jadi menurut James, bukan penilaian yang menyebabkan suasana emosi melainkan reaksi tubuh yang menyebabkan itu terjadi.

Alasan yang sering digunakan untuk menonton sinetron adalah kesenangan. Maka menurut Justin dan Lauka dapat diperkirakan rasa senang sebagai salah satu pengalaman emosi yang paling sering dialami dalam kaitannya dengan sinetron. Emosi positif itu seperti perasaan senang, bergairah dan bersemangat atau rasa ingin tahu. Emosi negatif itu seperti perasaan tidak senang, sedih kecewa, tidak bergairah.⁴

Anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosional anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil, dan kurang kontrol (seperti,

⁴Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja..* (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2005). h. 181- 182

melampiasikan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan (rasa senang, nikmat atau bahagia).⁵

Kondisi emosi anak yang penulis maksud adalah kondisi emosi menonton sinetron anak jalanan di televisi yang dimaksud disini adalah bagaimana kondisi emosi positif dan negatif anak-anak yang keseringan dalam menonton sinetron anak jalanan di televisi.

Di Indonesia kini banyak berbagai stasiun televisi, baik stasiun televisi pemerintah maupun stasiun televisi swasta yang semuanya itu menampilkan berbagai macam program yang ditayangkan. Baik itu program anak-anak, remaja sampai dewasa yang berpengaruh pada kondisi emosi anak. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa tingkat kondisi emosi positif ataupun negatif berdampak pada perilaku anak-anak dalam kesehariannya.

Berbicara masalah gaya hidup yang ada di dalam sinetron, peneliti sering melihat adanya kesenjangan dalam kehidupan anak pada saat ini. Sebagaimana yang terjadi sekarang banyak sekali anak-anak melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan oleh anak-anak yang masih berusia 6-12 tahun dimana mereka masih dituntut untuk belajar dan melakukan tugas-tugas sekolah. Namun kenyataannya banyak anak-anak melakukan hal-hal yang di

⁵ Yusuf syamsu . *Psikologi perkembangan anak & remaja*. (Bandung: remaja rosdakarya. 2005). h. 113

luar jalurnya. Seperti gaya rambut yang hitam menjadi pirang, gaya berpakaian yang berlebihan, bahkan sudah ada yang meniru gaya berpacaran. Hal ini tentu tidak sesuai dengan perilaku yang sebenarnya.

Dimana Islam telah mengatur perilaku termasuk anak-anak. Perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh anak-anak. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan seperti menutup aurat harus ditekankan sejak dini. Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Menurut As-Sirbunny Ahmad aurat adalah suatu perkara yang malu jika diperlihatkan. Atau aurat adalah sesuatu yang menjadi aib atau cela jika diperlihatkan. Maka seseorang yang menampakan auratnya di depan orang lain adalah mereka yang tidak memiliki rasa malu.⁶ Aurat merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang bukan mahramnya terutama kepada lawan jenis agar tidak membangkitkan nafsu birahi serta menimbulkan fitnah.

Aurat laki-laki yaitu anggota tubuh antara pusar dan lutut sedangkan aurat bagi wanita yaitu seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Di samping aurat, pakaian yang dikenakan tidak boleh ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh, dan juga tidak boleh transparan atau tipis sehingga tembus pandang.

⁶Abdurahman Ahmad As-Sirbunny, *fadhilah wanita sholihah.*(Cirebon. Pustaka Nabawi. 1998). h. 56

Didalam berpakaian yang indah seorang muslim tidak dilarang oleh Allah SWT asalkan tidak melampaui batas. Sebagai mana dijelaskan Allah dalam Q.S AL-A'raf ayat 31-32:

﴿ يَبْنَى ءءءم خذوء زبنتكم عند كل مسجد و كلوء و اشربوء و لء تسرفوء
 انه لء لء محب المسرفبف ﴿٣١﴾ قل من حرم زبنة الله الءى اءرج لعباده
 و الطببء من الرزق قل هى للذبن ءامنوء فى الءبوءة الءنبا ءالصة بوءم
 الءببمة كذالك نفضل الءبء لقوم بعموء ﴿٣٢﴾

Artinya : *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat[536]."* Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk selalu tersenyum dan berwajah ceria. Namun dengan berpakaian, bertindak, bertingkah laku dan berbuat agar mereka menjadi suri teladan bagi masyarakat banyak.

Dengan bertambah banyak stasiun televisi, pihak-pihak penguasa televisi tentunya menganggap hal ini akan memunculkan persaingan dan situasi kompetitif antar media elektronik untuk dapat merebut perhatian pemirsa dengan cara menyuguhkan acara-acara yang akan disenangi oleh pemirsa. Untuk adapat menarik perhatian khalayak, paket acara yang dikemas semenarik mungkin. namun, ketatnya persaingan justru menggeser paradigma

pihak pengelola stasiun untuk menyajikan program acara yang hanya mementingkan rating atau peringkat.

Pada umumnya acara televisi mempengaruhi sikap, perilaku, persepsi dan perasaan para penonton. Jadi ada penonton yang senang, marah sebab salah satu pengaruh psikologis dari televisi seakan-akan menghipnotis penonton sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam keterlibatan pada kisah atau peristiwa yang di hidangkan televisi.⁷

Perilaku manusia terjadi karena adanya dorongan dalam diri manusia itu sendiri untuk berperilaku bagaimana cara untuk membentuk perilaku tersebut supaya bisa terkontrol dengan baik dan benar. Berkaitan dengan perilaku yang dipelajari maka salah satu persoalan bagaimana cara pembentukan perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan :

1. *Conditioning* atau kebiasaan, maksudnya individu membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.
2. Dengan pengertian, dengan memberi pengertian terhadap diri atau orang lain.

Misalnya, jangan meniru seluruh sifat yang terdapat dalam sinetron tersebut, karena itu tidak semuanya baik.

3. Menggunakan model, disamping pembentukan perilaku seperti yang di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model sebagai contoh.⁸

⁷ Sofian Efendi. *Teori Komunikasi Masa*. (Jakarta: Kencana, 1993).h. 122

⁸ Bimo Walgito. *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. (Jogyakarta: ANDI. 2003). h. 16

Menurut Saefudin Abdul Aziz yang berjudul republik sinetron, bahwa sinetron merupakan salah satu tayangan yang paling disukai pelajar, tapi gambaran yang ditampilkan jauh dari nilai-nilai pendidikan, dan peranan kita sebagai pelajar. Sekolah atau universitas yang semestinya santun dan ilmiah, telah tergantikan dengan figur-figur yang centil, seksi, penuh intrik dan mengumbar perilaku yang tidak mendidik. Sedangkan figur siswa yang pandai digambarkan dengan perilaku yang tidak pantas untuk diteladani. Menyedihkan dampak sinetron terhadap emosi anak-anak adalah yang lupa akan kewajiban utamanya yaitu belajar, berperilaku sopan terhadap orang lain.

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa sinetron merupakan istilah untuk memproduksi perfilman yang durasi pendek yang didalamnya terdapat gambar mengenai isi, tujuan dan proses berjalannya cerita, atau elemen ceritanya mengandung uraian, percakapan dan sejumlah prosedur yang belum pasti.

Sinetron yang sekarang ini merajai hampir seluruh stasiun televisi swasta lebih banyak menghadirkan kehidupan mewah, yang sangat jarang ditemui di dalam kehidupan nyata. Sinetron juga lebih cenderung mengarah pada tayangan yang berbau kekerasan (*sadisme*). Pornografi, mistik, dan kemewahan (*hedonisme*). Tayangan-tayangan tersebut terus berlomba demi rating tanpa memperhatikan dampak bagi pemirsa. Kegelisahan tersebut semakin bertambah karena tayangan-tayangan tersebut dengan mudah bisa di konsumsi oleh anak-anak.

Misalnya Sinetron yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi nasional RCTI yakni sinetron Anak Jalanan yang diproduksi oleh Sinemart ini menceritakan tentang adegan balap motor, serta kehidupan anak SMA yang diperankan oleh Stefan William sebagai Boy, dan Natasha Wilona sebagai Reva di mana keduanya menjadi bintang utama dalam sinetron tersebut.

Sinetron Anak Jalanan mendapat posisi tertinggi dalam mendapatkan rating dari Top 10 Sinetron. Rating yang tinggi dapat diasumsikan bahwa banyak jumlah penonton ataupun peminat yang suka dengan sinetron tersebut. Namun, disamping itu sinetron anak jalanan ini sendiri juga pernah mendapat teguran tertulis kedua dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), serta aduan masyarakat mengenai sinetron tersebut kepada KPI, telah memberikan teguran tertulis . Hal ini disebabkan karena KPI menemukan kembali pelanggaran pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran pada tanggal 22 Januari 2016, yakni terdapat adegan pria melakukan freestyle motor, dan adegan kejar- kejaran motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya. Serta pada tanggal 27 Januari 2016, KPI juga menemukan pelanggaran yakni adanya adegan perkuliahian yang ditayangkan secara eksplisit oleh sekelompok pria. KPI Pusat memutuskan bahwa tayangan tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran .Atas temuan hasil pengawasan tersebut dengan disertai banyaknya laporan yang diterima oleh KPI mengenai keluhan masyarakat baik dari organisasi, instansi, dan orangtua mengenai tayangan

sinetron Anak Jalanan tersebut, pada akhirnya KPI memutuskan untuk menjatuhkan sanksi administratif yakni Teguran Tertulis.⁹

Melihat apa yang penulis temui di lapangan kecenderungan anak-anak terhadap sinetron ini dalam perilakunya, perilaku yang ditampilkannya itu sudah mulai terlihat berbeda dari pada yang seharusnya ditampilkan. Misalnya pada saat observasi dilakukan, anak-anak menyaksikan sinetron anak jalanan yang bertepatan dengan jam sholat magrib tetapi tidak mengerjakan sholat. Anak-anak lebih memilih menonton sinetron anak jalanan, namun sinetron anak jalanan juga memiliki dampak positif seperti pergaulan antar sesama lebih baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 29 april 2016 pada anak-anak yang berumur 6-12 tahun di Kanagarian Laban, Kec, IV Jurai, Pesisir Selatan, pada anak-anak yang menonton sinetron "Anak Jalanan". Sinetron anak jalanan ini tayang setiap hari di televisi di RCTI ditayangkan yaitu jam 18:30 WIB. Mengingat jam tayang yang bertepatan dengan sholat magrib sehingga anak-anak tidak mengerjakan sholat, karena sebagian besar masyarakat kampung Laban beragama Islam. Sinetron anak jalanan ini bercerita tentang geng motor yang teratur pada rambu-rambu lalu lintas yang membuat anak-anak ingin merasakan kehidupan yang diperankan para aktor dan aktris pada sinetron anak jalanan tersebut, dan geng motor yang tidak patuh pada tata tertip yang membuat anak-anak menarik minat dan menguji

⁹ <http://tvguide.co.id/daftar-jadwal-acara/all>

adrenaline nya untuk melakukan hal yang sama dengan sinetron anak jalanan tersebut.

Pada saat anak-anak menyaksikan sinetron anak jalanan terlihat jelas reaksi emosi yang ditimbulkannya, ketika sinetron itu menceritakan adegan balapan yang diperankan Boy dan Alex (nama pemeran anak jalanan) dan Boy memenangkan balapan tersebut dan terlihat jelas kebanggaan dan rasa senang (tersenyum, puas, wajah berbinar, tertawa) pada anak-anak yang menonton sinetron anak jalanan tersebut. Ketika salah satu pemain sinetron yang diidolaknya dihajati maka emosi anak yang menontonnya menunjukkan emosi marah (kening berkerut, kelopak mata tegang), bahkan meneriaki orang yang menjahatinya. Terlihat jelas bahwa sinetron tersebut memberikan dampak positif dan negative bagi anak-anak yang menontonnya, yang menyebabkan adanya reaksi emosi yang diperlihatkan anak-anak saat menontonnya maupun pada tingkah lakunya sehari-hari. Emosi positif yang ditimbulkan setelah menonton tersebut anak-anak menjadi lebih percaya diri, gembira, senang, simpati, dan bersosialisasi dengan baik, sedangkan emosi negative adalah anak-anak lebih ugal-ugalan dan juga membentuk geng motor sendiri, marah, melamun, dan tidak senang. Observasi di atas dikuatkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tetangga saya yaitu Doni yang berumur 9 tahun dan juga orang tuanya pada tanggal 29 April 2016, mengatakan bahwa sinetron adalah media yang sangat disukai dalam keluarga ini, bahkan sampai menghabiskan waktu ber jam-jam hanya untuk

menyaksikan sinetron yang ditayangkan pada televisi tersebut. Doni yang masih duduk pada bangku sekolah dasar ini juga ikut menyaksikan sinetron yang ditonton oleh keluarganya bahkan sampai larut malam. Film yang sangat digemari Doni adalah sinetron anak jalanan tutur orang tuanya, bahkan dalam kesehariannya Doni merasa dirinya Boy yaitu pemeran dalam film sinetron anak jalanan, dan dia sangat senang jika teman-temannya memanggil dirinya dengan nama Boy.

Wawancara yang saya lakukan pada keluarga bu Ida pada tanggal 29 April 2016. Tetangga saya ini, ibuk Ida mengatakan bahwa anaknya yang bernama Romi berumur 10 tahun , sangat menyukai sinetron anak jalanan, bahkan orang tua Romi menuturkan Romi ikut-ikutan dalam sebuah genk motor yang dibentuknya bersama teman-temannya. Kondisi emosi Romi yang biasanya dalam menyaksikan sinetron tersebut tergantung pada sinetron anak jalanan tersebut, jika film yang ditayangkan di televisi marah, maka ekspresi emosi Romipun marah, sebaliknya jika filmnya senang maka ekspresi Romipun senang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Zaki yang ber-umur 11 tahun pada tanggal 29 April 2016, ia mengatakan sangat menyukai film-film yang bernuansa percintaan remaja yaitu film kegemarannya sinetron Anak Jalanan. Orang tua Zakipun menuturkan bahwa Zaki ini sangat menyukai sinetron tersebut, yang seharusnya jam tayangnya itu adalah jam belajarnya Zaki namun dia memilih tidak belajar karena ingin menonton sinetron yang digemarinya. Bahkan tingkah laku Zakipun pada kesehariannya

menunjukkan sifat seperti para pemeran sinetron tersebut, emosinya, perilakunya meniru persis sinetron tersebut.¹⁰

Dari penjelasan di atas bahwa sinetron anak jalanan juga berpengaruh pada kondisi emosi anak yang menontonnya. Oleh karena itu peneliti mengangkat sebuah penelitian di kenagarian Laban kec. IV Jurai kab. Pesisir Selatan, dengan judul **“Kondisi Emosi Anak yang Menonton Sinetron“anak jalanan” di Televisi (Studi di Kanagarian Laban, Kec IV Jurai Kab. Pesisir Selatan)**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah (Fokus Penelitian)

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengarah kepada kondisi emosi anak yang meliputi, emosi gembira, senang, cinta, takut, marah, sedih dan agresif. Rumusan penelitian ini mempertanyakan bagaimana kondisi (ekspresi) emosi anak saat menonton sinetron Anak Jalanan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini dengan meneliti :

- a. Apa bentuk kondisi emosi positif anak-anak yang menonton sinetron anak jalanan di televisi?
- b. Apa bentuk kondisi emosi negatif anak-anak yang menonton sinetron anak jalanan di televisi?

¹⁰ Jasneli, Orang Tua, *Wawancara Lansung*, 29 April 2016.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk :

- a. Mengetahui bentuk kondisi emosi positif anak-anak yang menonton sinetron anak jalanan di televisi?
- b. Mengetahui bentuk kondisi emosi negatif anak-anak yang menonton sinetron anak jalanan di televisi?

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Dapat mengetahui dan menjelaskan kondisi emosi positif dan negatif anak-anak yang menonton sinetron anak jalanan di televisi.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berhubungan dengan anak seperti orang tua, saudara dan warga untuk memberikan sesuatu sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman dalam menafsirkan judul, maka penulis merinci berdasarkan kata yang penulis anggap perlu untuk dijelaskan, diantaranya:

Emosi : Perasaan-perasaan tertentu yang akan timbul jika dihadapkan pada suatu keadaan tertentu.

Perilaku : Perilaku manusia terjadi dikarenakan adanya respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)

Anak : Rahmat dan amanat Allah SWT, penguji iman, media beramal, bekal di akhirat, unsur kebahagiaan, tempat bergantung dihari tua, penyambung cita-cita, dan sebagai makhluk yang harus dididik

Pengertian di atas penulis maksud dari penjelasan judul diatas apa bentuk kondisi emosi anak yang menonton sinetron Anak Jalanan di Televisi yang dimaksud disini adalah bagaimana bentuk kondisi emosi positif (Gembira, Senang, Cinta) dan negatif (Takut, Marah, Sedih, Agresif) anak-anak yang keseringan dalam menonton sinetron anak jalanan di televisi.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah terhadap penulisan ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan ini dengan membagi kepada lima Bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Bab I memuat mengenai pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teoritis, memuat pengertian secara teoritis tentang: pengertian emosi, jenis-jenis emosi, emosi positif dan emosi negatif, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan keadaan emosi, pengertian sinetron, bentuk-bentuk sinetron,

perilaku ini menguraikan tentang pengertian perilaku, bentuk-bentuk perilaku, cara pembentukan perilaku. anak-anak menguraikan, pengertian anak, pertumbuhan dan perkembangan anak.

BAB III : Merupakan metodologi penelitian, mengandung uraian tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian yang akan mengungkap bagaimana gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, deskripsi data, analisis data dan interpretasi data.

BAB V : Merupakan penutup yang merupakan akhir dari penulisan penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran.